

IMPLIKASI CINTA DAN RELATIONSHIP FUNCTIONING TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN

Nida Febriani Salwa Husna^{1*}, 2008015276@uhamka.ac.id
Yulmaida Amir², yulmaida_amir@uhamka.ac.id

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA - Jakarta

Abstrak. Kebahagiaan pernikahan tidak terjadi secara otomatis, melainkan perlu diusahakan oleh kedua pihak. Suami dan istri harus bekerja sama dalam memikul tanggung jawab dan peran agar mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan. Artikel merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis efek cinta dan *relationship functioning* terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan survei secara daring melalui *Google Form*. Sampel penelitian adalah suami dan istri yang menjalani pernikahan minimal lima tahun. Data terkumpul sebanyak 113 orang. Hasil studi menunjukkan bahwa cinta maupun *relationship functioning* berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan. Bila dianalisis secara simultan (bersama-sama) maka cinta dan *relationship functioning* berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan sebesar 58.6% dengan nilai F sebesar 80.2 ($p < 0.001$). Pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungannya dengan menjaga perasaan cinta dan *relationship functioning* agar mencapai kepuasan pernikahan. Apabila hilangnya perasaan cinta dan *relationship functioning* pada suatu hubungan pernikahan maka akan berakhirnya hubungan tersebut.

Kata Kunci: Kepuasan Pernikahan, Cinta, *Relationship Functioning*

Abstract. *Marital happiness doesn't happen automatically, but needs to be worked on by both parties. Husband and wife must work together in assuming responsibilities and roles in order to achieve the desired level of satisfaction. The article is the result of research that aims to analyze the effects of love and relationship functioning on marital satisfaction. The study used a quantitative approach by conducting an online survey through Google Form. The research sample was husbands and wives who had been married for at least five years. Data collected were 113 people. The study results show that both love and relationship functioning have a positive effect on marital satisfaction. When analyzed simultaneously (together), love and relationship functioning have a positive effect on marital satisfaction by 58.6% with an F value of 80.2 ($p < 0.001$). Married couples can maintain their relationship by maintaining feelings of love and relationship functioning in order to achieve marital satisfaction. If the loss of feelings of love and relationship functioning in a marriage relationship will end the relationship.*

Keyword: *Marriage Satisfaction, Love, Relationship Functioning*

Pendahuluan

Setiap pasangan yang menikah tentu ingin memiliki hubungan yang bertahan lama dan hal tersebut merupakan pertanda keberhasilan pernikahan (Wulan & Khusnul, 2017). Individu dengan keberhasilan pernikahan akan mengalami kebahagiaan karena mereka merasakan adanya kehangatan cinta yang terpelihara, saling menghargai pasangan, kehadiran buah hati, saling merasakan perasaan aman dan nyaman serta adanya interaksi pasangan yang berjalan dengan baik (Weliangan, 2017). Kebahagiaan dalam pernikahan tidak terjadi secara otomatis, karena harus diusahakan oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Maka itu, suami dan istri harus bekerja sama dalam mengemban peran dan tanggung jawab untuk membuat pernikahannya mengalami tingkat kepuasan yang diinginkan (Widodo, 2021).

Kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dapat dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri (Saputra et al., 2014), sedangkan menurut Weliangan (2017), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif berbagai pengalaman dalam kehidupan pernikahan termasuk sikap positif, perasaan ketika bagi suami adanya perasaan dihargai, kesetiaan, dan komitmen serta bagi istri adanya rasa aman, intimasi, dan komunikasi. Kepuasan pernikahan dapat berdampak positif maupun negatif pada hubungan pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan diprediksi berdampak pada kesejahteraan individu (Al-Darmaki et al., 2017), sedangkan ketidakpuasan pernikahan diprediksi dapat berdampak perceraian seperti yang dikatakan oleh (Fitriani dan & Agustin, 2019) bahwa berbagai kasus perceraian didasari oleh beberapa faktor, yakni ketidaksiapan menghadapi pernikahan yang ditandai dengan ketidakharmonisan rumah tangga, permasalahan ekonomi, ketidakmampuan pasangan dalam mengelola kebutuhan keluarga, dan adanya pihak ketiga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, peringkat pertama faktor penyebab perceraian di Indonesia adalah karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus sejumlah 284.165 kasus disusul dengan peringkat kedua faktor penyebab perceraian di Indonesia karena faktor ekonomi yang berjumlah 110.939 kasus. Sama halnya dengan Provinsi DKI Jakarta, perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi peringkat teratas penyebab

perceraian dengan 11.163 kasus (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2014, sebanyak 68,74% individu yang sudah menikah merasa puas dan bahagia, sementara 68,77% individu yang belum menikah juga merasakan hal yang sama. Pada tahun 2017, persentase kepuasan individu yang sudah menikah adalah 71,09%, sedangkan untuk individu yang belum menikah adalah 71,53% (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun persentase di kepuasan hampir sama selama beberapa tahun, angka tersebut secara konsisten lebih tinggi untuk individu yang belum menikah daripada individu yang sudah menikah.

Hasil di atas memberikan indikasi bahwa banyaknya individu yang sulit mengatasi ketegangan berkonflik sehingga berdampak pada pernikahan mereka yang berujung perceraian akibat ketidakpuasan pernikahan. Sebagaimana analisis Muchtar (2004) bahwa kontribusi cinta terhadap kepuasan pernikahan sebesar 42.5% yang artinya sebesar 57.5% kontribusi variabel lain tidak diketahui oleh peneliti. Hal tersebut menandakan cinta saja tidak cukup untuk mempertahankan kepuasan pernikahan. Bahkan studi Ziaee et al. (2014), menjelaskan bahwa lamanya pernikahan tidak signifikan dalam memprediksi kepuasan pernikahan. Berbeda dengan hasil studi Welianan (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara cinta dan kepuasan perkawinan dengan usia 5 – 25 lamanya perkawinan. Kedua riset tersebut bertolak belakang mengenai lamanya pernikahan yang dijalani terhadap kepuasan pernikahan. Pernikahan yang stabil memerlukan kemampuan setiap pasangan untuk berkomunikasi secara efektif dan konstruktif, serta kemampuan untuk mengatasi ketegangan dalam berkonflik (Sukmawati, 2014). Kemampuan tersebut dibuktikan dengan adanya riset Hogan et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pasangan yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara satu sama lain akan membuat kepuasan hubungan yang lebih tinggi secara signifikan, kualitas yang lebih positif dalam pernikahan mereka, dan kedekatan yang lebih diinginkan dan dialami. Riset-riset yang telah ada mengenai cinta dan *relationship functioning* terhadap kepuasan pernikahan sangat minim di Indonesia. Oleh karena itu, riset mengenai efek cinta dan *relationship functioning* terhadap kepuasan pernikahan ini dilakukan dan diharapkan akan membantu memberikan pandangan baru untuk meningkatkan kepuasan pernikahan serta mempertahankannya.

Seseorang dapat menilai kepuasan pernikahannya hanya dengan menjawab pertanyaan, "seberapa puasakah Anda?" pertanyaan tersebut mengartikan bahwa kepuasan seseorang terhadap pernikahannya, terhadap pasangannya, dan hubungannya terhadap pasangannya sangat bergantung pada penilaian subjektif yang mereka miliki (Widodo, 2021). Nawaz et al. (2014) menjelaskan dari hasil studinya bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, yakni 1) latar belakang keluarga pasangan, 2) status sosial ekonomi, 3) usia dan lamanya pernikahan dengan berjalannya waktu. Saat pasangan jatuh cinta, mereka semakin berharap satu sama lain. Ketika mereka menerima lebih banyak dukungan, mereka merasa lebih puas dengan kehidupan pernikahan mereka. Pasangan yang menjalin cinta memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang setara sebagaimana dibuktikan dalam tulisannya. Cinta merupakan salah satu unsur penting dalam pernikahan. Cinta menggambarkan suatu kondisi emosional dalam individu yang melampaui batas hubungan sosial biasa dan mengandung dimensi lebih dari sekadar daya tarik romantis atau seksual terhadap seseorang serta merupakan afeksi yang menghasilkan dampak positif yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu (Kojongian, et al., 2023).

Menurut Indriastuti & Nawangsari (2014), cinta memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah hubungan pernikahan dan meminimalisir perceraian. Hal ini sejalan dengan Sternberg (1986), mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan ideal apabila seseorang dapat menumbuhkan dan terus memelihara ketiga komponen penting dalam cinta, yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*). Komponen pertama, yaitu *intimacy* yang merupakan perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, kehangatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. Komponen kedua, yaitu *passion* yang merupakan komponen yang berfungsi sebagai pendorong hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Kemudian pada komponen ketiga, yakni *commitment* yang merupakan komponen kognitif dari cinta dalam jangka pendek yang mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dalam jangka panjang dan menjaga serta mempertahankan cintanya.

Berdasarkan riset Weber et al. (2021), komunikasi yang dilakukan pasangan terbukti memprediksi kepuasan hubungan mereka pada awalnya hingga dua puluh lima tahun ke depan. Hal tersebut juga dapat melihat bagaimana dinamika emosi interpersonal berdampak pada komunikasi mereka secara keseluruhan. Rathgeber et al. (2019) menjelaskan bahwa menurut model perilaku dari fungsi hubungan (*relationship functioning*), tekanan dalam pernikahan disebabkan oleh ketidakseimbangan komunikasi negatif dan positif yang terjadi di antara pasangan. Akibatnya, frekuensi dan intensitas komunikasi negatif serta perilaku yang ditunjukkan selama konflik adalah fokus utama dalam model keberfungsian hubungan dan intervensi berbasis pasangan untuk mengurangi tekanan dalam hubungan karena pola komunikasi pasangan merupakan inti dari perilaku yang dipelajari yang dibangun selama hubungan.

Sejalan dengan studi Crenshaw et al. (2017), komunikasi yang buruk secara signifikan merusak hubungan, studi ini memberikan fokus pada komunikasi positif dan negatif; komunikasi permintaan atau penarikan diri yang sering dikaitkan dengan hasil negatif dan komunikasi konstruktif sering dikaitkan dengan hasil positif. Komunikasi berfungsi untuk mempertahankan hubungan. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi sehari-hari antara pasangan hanya berkisar pada topik-topik yang tidak intim, pengungkapan diri relatif jarang terjadi, dan pembagian tugas rumah tangga yang dirasakan lebih besar dikaitkan dengan hubungan yang lebih puas dan rasa suka terhadap pasangan yang meningkat Ogolsky et al. (2017). Oleh karena itu, dalam hubungan jangka panjang dibutuhkan adanya kualitas dan efektivitas komunikasi khususnya ketika dalam menyelesaikan konflik yang mana hal ini disebut dengan keberfungsian hubungan (*relationship functioning*).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, artikel ini ingin menguji sejauh mana faktor cinta dan *relationship functioning* memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan dengan usia pernikahan lima tahun ke atas. Menurut Saidiyah et al. (2016) menjelaskan bahwa masalah yang muncul saat pernikahan belum berusia sepuluh tahun, yaitu pada lima tahun pertama dan lima tahun kedua. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis efek cinta dan *relationship functioning* terhadap kepuasan pernikahan.

Landasan Teori

Kepuasan Pernikahan

Hatami, Habi, & Akbari (dalam Tavakol et al., 2017) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai rasa bahagia, puas, dan senang yang dialami oleh suami maupun istri ketika mereka mempertimbangkan seluruh aspek dari pernikahan yang mereka jalani. Hal tersebut merupakan salah satu indikator terpenting dari kepuasan hidup dan kinerja keluarga. Olson dan Fowers (1993) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang memengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya distorsi idealis, kepuasan pernikahan, masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan anak, keluarga dan teman, peran kesetaraan, dan orientasi keagamaan.

Cinta

Nevid dan Rathus (dalam Aswati, 2017) menjelaskan bahwa cinta merupakan sebuah emosi yang kuat dan positif sehingga mencakup perasaan kasih sayang dan keinginan untuk bersama dan membantu orang lain. Sejalan dengan Sternberg (1986), cinta merupakan suatu konsep yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Menurut Sternberg, cinta yang ideal adalah seseorang yang dapat menumbuhkan dan memelihara ketiga komponen tersebut.

Relationship Functioning

Gottman (2024) menjelaskan bahwa *relationship functioning* merupakan gambaran kualitas dan keberlangsungan sebuah hubungan antara dua individu atau lebih. Sedangkan Rathgeber et. al (dalam Hogan, et. al., 2021) mengkonseptualisasikan model perilaku dari *relationship functioning* sebagai tekanan dalam pernikahan sebagai hasil dari ketidakseimbangan interaksi negatif dan positif diantara pasangan. Gottman (dalam Hogan, et. al., 2021) menjelaskan apabila interaksi negatif dianggap lebih besar daripada interaksi positif, maka hubungan tersebut akan berakhir tidak bahagia. Crenshaw (2017) menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi yang memengaruhi *relationship functioning*, yaitu *constructive communication*, *self-demand/ partner-withdraw*, dan *partner-demand/ self-withdraw*.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena pendekatan ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel atau pemahaman fenomena melalui analisis statistik yang berfokus pada keobjektifan, pengukuran, dan generalisasi hasil (Creswell, 2014). Survei dengan kuesioner secara daring melalui *Google Form* merupakan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cara *non probability sampling* yang merupakan pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika dianggap cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018). Karakteristik studi ini adalah suami dan istri yang menjalani pernikahan minimal lima tahun. Alat ukur yang digunakan pada artikel ini adalah alat ukur *The Triangular Love Scale* oleh Sternberg (2006) yang diadaptasi oleh Kowal, M. et al. (2024) dengan Cronbach's Alpha 0.936 dan total valid 15 item, alat ukur adaptasi *The*

Communication Patterns Questionnaire (CPQ) oleh Crenshaw, et al (2017) dengan Cronbach's Alpha 0.928 dan total valid 23 item, dan alat ukur adaptasi *Enrich Marital Satisfaction Scale* oleh Fowers dan Olson (1993) dengan Cronbach's Alpha 0.826 dan total valid 14 item dari 15 item. Analisis data penelitian ini menggunakan *software* Jamovi 2.3 dengan model analisis regresi linear berganda.

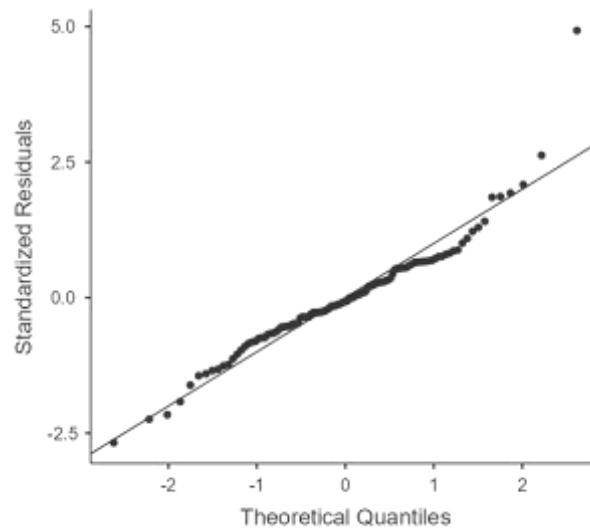
Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah data keseluruhan partisipan yang akan ditunjukkan pada Tabel 1.

Uraian	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Perempuan	65
	Laki-laki	48
Usia Lamanya Pernikahan	5 – 10	69
	11 – 16	13
	17 – 22	8
	23 – 28	17
	29 – 34	5
	35 - 40	1
Jumlah Anak yang Dimiliki	Tidak ada	10
	1 orang	47
	2 orang	41
	3 orang	13
	4 orang	1
	5 orang	1
Domisili	Bandung	11
	Banten	1
	Bekasi	10
	Bogor	4
	Denpasar	2
	Depok	5
	Jakarta	47
	Karawang	1
	Makassar	4
	Medan	3
	Palembang	1
	Semarang	7
	Sidoarjo	1
	Solo	2
	Sumedang	2
	Surabaya	3
	Tangerang	7
	Tasikmalaya	1
	Yogyakarta	1

Berdasarkan data tersebut, ditemukan hasil frekuensi jenis kelamin terbanyak sebagai partisipan yaitu perempuan dengan total 65 orang. Lalu berdasarkan usia lamanya pernikahan, frekuensi terbanyak sebagai partisipan yaitu 5 – 10 tahun dengan total 69 orang. Kemudian berdasarkan jumlah anak yang dimiliki oleh partisipan terbanyak adalah memiliki 1 orang anak dengan total 47 orang. Selanjutnya berdasarkan domisili partisipan penelitian, peringkat pertama terbanyak menduduki domisili Jakarta dengan total 47 orang.

Tabel 2. Uji Normalitas (Q-Q Plot)



Berdasarkan gambar grafik Q-Q Plot, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis, terdapat titik yang menempel dan di luar garis tetapi titik tersebut masih mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 3. Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.770	0.593	0.586	80.2	2	110	< 0.001

Berdasarkan Model Fit Measures, diketahui nilai Adjusted R² 0.586 artinya kemampuan dua variabel bebas menjelaskan variabel terkait kepuasan pernikahan yaitu 0.586 dikali 100% sehingga 58.6%. Artinya bahwa variabel cinta dan *relationship functioning* berkontribusi sebesar 58.6% terhadap variabel kepuasan pernikahan, sedangkan 41.4% kontribusi variabel lain yang tidak diketahui oleh peneliti. Selanjutnya, terdapat nilai koefisien F sebesar 80.2 dengan *probability value* < 0.001 sehingga adanya pengaruh cinta dan *relationship functioning* terhadap kepuasan pernikahan, sehingga Ha diterima.

Tabel 4. Model Coefficients – Kepuasan Pernikahan

Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	11.590	3.3264	3.48	< 0.001	
Cinta	0.358	0.0501	7.14	< 0.001	0.508
Relationship Functioning	0.122	0.0233	5.22	< 0.001	0.372

Berdasarkan Model Koefisien, diketahui nilai *beta unstandardize* pada variabel cinta sebesar 0.358 dengan *probability value* < 0.001, yang artinya bahwa cinta memengaruhi secara positif terbentuknya kepuasan pernikahan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat cinta maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Selanjutnya, diketahui nilai *beta Unstandardize* pada variabel *relationship functioning* sebesar 0.122 dengan *probability value* < 0.001 yang artinya bahwa *relationship functioning* memengaruhi secara positif terbentuknya kepuasan pernikahan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *relationship functioning* maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan.

Pembahasan

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif berbagai pengalaman dalam kehidupan pernikahan termasuk sikap positif, perasaan ketika bagi suami adanya perasaan dihargai, kesetiaan, dan komitmen serta bagi istri adanya rasa aman, intimasi, dan komunikasi (Weliangan, 2017). Cinta, kepercayaan, kehormatan, komitmen, komunikasi, penyelesaian masalah, status ekonomi, kesetiaan, dan kejujuran merupakan beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan (Weliangan, 2017). Hasil artikel ini menunjukkan bahwa cinta (*intimacy, passion, commitment*) berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan

dengan usia rentang 5 – 33 tahun lamanya pernikahan. Hal ini sejalan dengan studi Weliangan (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara cinta dan kepuasan perkawinan pada pasangan menikah dengan usia perkawinan antara 5-25 tahun dan membantah hasil studi Ziaee et al. (2014) yang menunjukkan bahwa lama pernikahan tidak signifikan dalam memprediksi kepuasan pernikahan. Dijelaskan oleh Zainah et al. (2012) dalam hasil studinya bahwa semakin lama durasi pernikahan, semakin puas seseorang dengan pernikahannya. Pasangan yang sudah menikah selama sepuluh tahun ke atas atau yang sudah melewati fase penyesuaian dan adaptasi, mereka mungkin akan mengalami lebih sedikit masalah dan tekanan psikologis.

Diketahui nilai *beta unstandardize* pada variabel cinta sebesar 0.358 dengan *probability value* < 0.001, yang artinya bahwa cinta memengaruhi secara positif terbentuknya kepuasan pernikahan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat cinta maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Tingkat cinta akan semakin tinggi dan hubungan akan ideal jika memenuhi tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg, 1986). Komponen *intimacy* melibatkan dukungan aktif untuk kesejahteraan pasangan, hubungan yang hangat, dapat diandalkan saat dibutuhkan, merasa dekat dengan mereka, saling memahami, saling percaya, dan berada dalam hubungan yang nyaman, kemudian komponen *passion* melibatkan perasaan senang hanya dengan melihat pasangan, bersikap romantis, menganggap pasangan sebagai pasangan yang menarik, dan menganggap pasangan sebagai sumber kebahagiaan dan penting dalam hidup, dan komponen *commitment* melibatkan komitmen untuk mempertahankan hubungan yang kuat meskipun terdapat hambatan dan konsekuensi yang harus ditanggung dan merasa bertanggung jawab atas pasangan (Hoesni et al., 2016). Hal ini sependapat dengan studi Indriastuti & Nawangsari (2014) yang menunjukkan betapa pentingnya peran cinta untuk mewujudkan perkawinan yang berhasil dan mengurangi jumlahnya perceraian.

Dijelaskan oleh (Weliangan, 2017), salah satu faktor kepuasan pernikahan adalah dengan adanya komunikasi. Berdasarkan nilai *beta Unstandardize* pada variabel *relationship functioning* sebesar 0.122 dengan *probability value* < 0.001 yang artinya bahwa *relationship functioning* memengaruhi secara positif terbentuknya kepuasan pernikahan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *relationship functioning* maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Hogan et al., 2021) bahwa penggunaan komunikasi yang konstruktif akan memberikan tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi dan tingkat kualitas negatif yang lebih rendah dalam pernikahan. Selain itu, pasangan yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara satu sama lain melaporkan kepuasan hubungan yang lebih tinggi secara signifikan, kualitas yang lebih positif dalam pernikahan mereka, dan kedekatan yang lebih diinginkan dan dialami. Selanjutnya dalam hasil studi Brock et al. (2019), menunjukkan bahwa terdapat perubahan kepuasan terhadap interaksi harian dengan pasangan intim secara signifikan mengubah suasana hati selama dua minggu. Lebih lanjut, efek sebaliknya ditemukan bahwa kemerosotan suasana hati (penurunan afek positif dan peningkatan afek negatif) dikaitkan dengan interaksi yang kurang memuaskan dalam hubungan intim seseorang dari waktu ke waktu. Jadi, memang interaksi pasangan itu merupakan inti dari sebagian besar teori utama pembentukan dan pemeliharaan hubungan romantis (Hogan et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari hasil studi, dapat disimpulkan bahwa cinta dan *relationship functioning* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani minimal lima tahun lamanya pernikahan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat cinta dan *relationship functioning*, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungannya dengan menjaga perasaan cinta yang tepat dan *relationship functioning* agar mencapai kepuasan pernikahan. Apabila hilangnya perasaan cinta dan *relationship functioning* pada suatu hubungan pernikahan maka akan berakhirnya hubungan tersebut. Pada peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa, yaitu agar mengubah variabel cinta menjadi variabel religiusitas untuk mengetahui kepuasan pernikahan dalam perspektif spiritualitas.

Kepustakaan

- Al-Darmaki, F. R., et. al. (2017). Antecedents and Consequences of Marital Satisfaction in an Emirati Sample: A Structural Equation Model Analysis. *Marriage and Family Review*, 53(4), 365–387. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1184211>
- Aswati. (2017). Konflik Peran Ganda, Rasa Cinta, dan Kepuasan Pernikahan Pada Mahasiswi yang Sudah Berumah Tangga. *Psikoborneo*, 5(1), 102 – 109. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4337>

- Badan Pusat Statistik. (2023, 20 Februari). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/Jumlah-Perceraian-Menurut-Provinsi-Dan-Faktor.Html?Year=2022>
- Badan Pusat Statistik, (2022, 11 Januari). Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan, 2017 – 2021. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/NjA3IzI=/indeks-kebahagiaan-menurut-status-perkawinan.html>
- Brock, R. L., et al. (2019). The Dynamic Interplay Between Satisfaction With Intimate Relationship Functioning and Daily Mood in Low-Income Outpatients. *Family Process*, 58(4), 891–907. <https://doi.org/10.1111/famp.12402>
- Crenshaw, A. O., et al. (2017). Revised scoring and improved reliability for the communication patterns questionnaire. *Psychological Assessment*, 29(7), 913–925. <https://doi.org/10.1037/pas0000385>
- Creswell, John. W. & C. J. D. (2014). *Fifth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, D. A., & Agustin, H. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2, Semarang: 18 Oktober 2019. Hal. 285 – 294. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8140/3709>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176 – 185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gottman Institute. (2024). The Gottman Method. Retrieved from <https://www.gottman.com/about/the-gottman-method/>
- Hoesni, S.M., et al. (2016). Love And Marital Satisfaction Among Urban Malays: Comparing Three Groups Length Of Marriage. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 30(2). Retrieved from <https://journalarticle.ukm.my/10094/1/226-884-1-PB.pdf>
- Hogan, J. N., et al. (2021). Time Spent Together in Intimate Relationships: Implications for Relationship Functioning. *Contemporary Family Therapy*, 43(3), 226–233. <https://doi.org/10.1007/s10591-020-09562-6>
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N. A. F. (2014). Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(3), 151–157.
- Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (2023). Hubungan Antara Cinta dan *Love Language* Pada Mahasiswa Psikologi yang Sedang Berpacaran. *Jurnal Sains Riset*, 13(2), 709 – 717. DOI. 10.47647/jsr.v10i12
- Kowal, M., et al. (2024). Validation of the Short Version (TLS-15) of the Triangular Love Scale (TLS-45) across 37 Languages. *Archives of Sexual Behavior*, 53(2), 839–857. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02702-7>
- Muchtar, D. Y. (2004). Analisis Hubungan Cinta dengan Kepuasan Pernikahan. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/9467/1/DESI%20YUSTARI%20MUCHTA R-PSI.pdf>
- Nawaz, S., et al. (2014). Perceived Social Support And Marital Satisfaction Among Love And Arranged Marriage Couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 2(2). 41 – 50. Retrieved from <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2014/01/PERCEIVED-SOCIAL-SUPPORT-AND-MARITAL-SATISFACTION-AMONG-LOVE-AND-ARRANGED-MARRIAGE-COUPLES.pdf>
- Ogolsky, B. G., et al. (2017). Relationship Maintenance: A Review of Research on Romantic Relationships. *Journal of Family Theory and Review*, 9(3), 275–306. <https://doi.org/10.1111/jftr.12205>
- Rathgeber, M., et al. (2019). The Efficacy of Emotionally Focused Couples Therapy and Behavioral Couples Therapy: A Meta-Analysis. *Journal of Marital and Family Therapy*, 45(3), 447–463. <https://doi.org/10.1111/jmft.12336>
- Saidiyah, S., Julianto, V., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2016). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun, *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/127826-ID-problem-pernikahan-dan-strategi-penyeles.pdf>

- Saputra, F., Niken, H., & Yolivia, I. A. (2014). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri yang Serumah dan Terpisah dari Orangtua/Mertua. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6628>
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Sternberg. (2006). Sternberg's Triangular Love Scale. Retrieved from <http://www.kordoutis.gr/STLS.pdf>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (2nd Edition). Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan *Coping Strategy* dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjisp/article/view/2843>
- Tavakol, Z., dkk. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *GMJ*, 6(3), 197–207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Weber, D. M., et al. (2021). Escalation and Regulation of Emotional Arousal in Couples Predicts Relationship Satisfaction Concurrently and 25 Years Later. *Family Process*, 60(1), 251–269. <https://doi.org/10.1111/famp.12597>
- Weliangan, H. (2017). Hubungan *Triangular Love* Dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Menikah 5-25 Tahun.
- Widodo, R.W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697>
- Wulan, D. K., & Khusnul, C. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>
- Zainah, A. Z., et al. (2012). Effects of demographic variables on marital satisfaction. *Asian Social Science*, 8(9), 46–49. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p46>
- Ziaee, T., et al. (2014). The Relationship between Marital and Sexual Satisfaction among Married Women Employees at Golestan University of Medical Sciences, Iran. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 8(2), 44–51. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25053956/>